BAB III

PANDANGAN KEBAHAGIAAN MENURUT JOHN STUART MILL

A. Biografi John Stuart Mill

Pada abad ke 19 timbul suatu aliran filsafat yang dikenal dengan nama " positivme " yang diantarkan oleh August Comte. Kalau empirisme menerima pengalaman lahir dan pengalaman batin, maka positivme hanya membatasi pada pengalaman yang obyektif (pengalaman lahir). August Comte berjasa dalam hal menciptakan ilmu Sosiologi dan pengaruh filsafatnya meluas di Inggris. Seperti terlihat pada John Stuart Mill dan Harbert Spencer. Mill mencoba memberi dasar psikologis bagi positivme, sedangkan Spencer mengatakan bahwa filsafat harus terus-menerus dapat mempersatukan segala macam gejala, dan prinsip filsafat ini adalah hukum evolusi yang diterapkan Spencer di segala lapangan ilmu.

Pada pertengahan abad ke 19, filsafat dikuasai oleh aliran materialisme, yang menyatakan bahwarealitas itu terdiri atas materi (semua benda atau kejadian adalah proses materi). Demikian materialisme mengakui adanya metefisika, sedangkan positivme tidak dapat menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena positivme hanya mengakui atau membatasi pada fakta.

John Stuart Mill dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1806 di London Inggris, ia adalah anak tertua dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama James Mill, ia adalah seorang politikus yang pernah duduk sebagai anggota parlemen dan pegawai pemerintah kolonial Inggris. James mill adalah kelahiran Skotlandia, yang menamatkan belajarnya di Universitas Edinburgh pada bidang theologi, ia pernah menjadi pendeta dan kemudian lari ke dunia politik juga seorang psikolog yang bermadzhab Asosiasionisme.

John Stuart Mill, tidak pernah di sekolahkan oleh ayah nya, karena ayahnya mendidik sendiri John Stuart Mill sampai menjadi dewasa. Dengan demikian pengaruh pemikiran ayahnya lebih dominan terhadap pembentukan intelektualnya, sehingga John Stuart Mill akhirnya merupakan duplikat (salinan) dari pada kepribadian orang tuanya, khususnya pemikiran-pemikiran dan teori-teorinya. Tetapi setelah ayahnya meninggal dunia, John Stuart Mill segera mengemukakan pikiran-pikirannya sen diri kepada publik, dan publikpun kemudian mengetahui bahwa sebetulnya antara ayah dan anak tidak pernah ada kecocokan pendapat, tetapi sang anak tidak berani-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan perbedaan pendapat itu sampai ayahnya meninggal. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1978 : 52).

James Mill menerapkan ketelitian dan penuh kewaspadaan di dalam memberikan pemahaman program pendidikan pada anak lelakinya, model dan teori yang diterapkan adalah bersandar pada teori " Helvetius dan Bentham ", teori tersebut mencakup hal-hal yang sangat luas. Pendidikan John Stuart Mill dimulai dengan bahsa Yunani dan Arit matika pada umur tiga tahun. Tetapi menjelang usia delapan tahun, Mill telah membaca suatu buku karya Herodotus, yaitu yang berisi enam perbincangan Plato, dan pertimbangan-pertimbangan sejarah. Sebelum John Stuart Mill berumur 12 tahun, dia telah mempelajari : Ilmu ukur, aljabar, bahasa Yunani dan puisi-puisi Latin serta beberapa ilmu sya'ir Inggris. Minatnya mempelajari sejarah terus berlanjut dan bahkan pada umur 12 tahun, dia telah mengenal Organon-nya Aristotales dan telah mengenal pula pelajaran kerajinan-kerajinan Latin. (Robert Maynard Hutchins, vol - 43, 1986:263).

Pada tahun 1820 - 1821, John Stuart Mill bertempat di Prancis selama satu tahun. Di Prancis tinggal bersama dengan saudara Bentham, yang memiliki sebidang tanah perkebunan. Pengalamannya itu kemudian berpangaruh pada perkembangan intelektualnya lebih lanjut, terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cintanya kepada Prancis dan minatnya kepada politik dan literature Prancis. Sekembalinya dari Perancis, John Stuart Mill mempelajari hukum dan melahap karya-karya Bentham. Ia merasa dirinya berbeda setelah menerima ajaran Bentham tentang prinsip kegunaan (principle of utility). Prinsip ini memberikan kesatuan konsepsi pemikiran filsafatnya sebagai aliran " Utilitarianisme ". Walaupun John Stuart Mill bukan filosof Inggris yang besar, tetapi ia mempunyai pengaruh besar bagi pemikiran filsafat kemudian baik di dalam maupun di luar Inggris. (Endang Daruni Asdi, A. Husnan Aksa, 1981 : 171 - 172).

Semenjak usianya yang ke 17, ia bekerja pada suatu perusahaan India Timur, di situ ayahnya John Stuart Mill sebagai pegawai resminya. Pada saat dia bekerja, yang tepatnya pada usia ke 20 tahun, dia mengalami semacam krisis mental, walaupun ia sesungguhnya tidak pernah ada hubungan yang keras dengan ayahnya. Tidak lama kemudian dia dipromosikan sebagai asisten penguji, hal ini dia alami sampai 20 tahun. Pada saat perusahaan - itu diambil alih oleh pemerintah Inggris, dia sudah menjalin hubungan dengan negara India. Dari pengalaman seperti itu, ia mempersiapkan pendapat umum untuk membentukan badan legislatif. Dia, ayahnya dan teman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya mempunyai kelompok yang dikenal dengan " Berfilsafat radikal ", dengan kelompok ini, ia mengantarkan pembentukan rencana undang-undang pada tahun 1832. John Stuart Mill juga aktif menulis pada surat - surat kabar. Tidak lama kemudian ayahnya meninggal dunia pada tahun 1836. Di akhir-akhir kehidupan John Stuart Mill, ia aktif pada kegiatan-kegiatan politik. Dia telah menjadi salah satu pendiri masyarakat hak pilih kaum wanita, dan pada tahun 1865 dia mensetujui untuk menhadi anggota parlement. Dia juga aktif dalam rangka pembentukan Undang-undang Disraeli. Dan dia dipromosikan sebagai orang penting, karena dia mempunyai penyokong yang kuat seperti perwakilan kaum wanita. Namun John Stuart Mill ditipu pada pemilihan ulang, setelah itu dia pensiun dan menempati pondoknya yang telah di bangun dekat makam istrinya di Avigon. John Stuart Mill meninggal di sana pada tanggal 5 Mei 1873.
(Robert Maynard Hutchins, Vol - 43, 1986 : 263-264).

Karangan-karangannya yang terpenting adalah dalam logika induktif dengan menggunakan metode-metode penyelidikan eksperimental, yaitu " A System of Logic : Ratiocinative and Inductive " (1843). Metode-metode tersebut sesungguhnya bukan karya asli dari Mill, melainkan karya John Frederick William Herchel (1797-1871) yang di tulis dalam bukunya : " Preliminary

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Discource on The Study of Natural Philosophy " (1831). (Endang Daruni Asdi, A. Husnan Aksa, 1981 : 172). Ia juga mengarang buku yang berjudul " Essays on Same Unsettled Questions in Political Economy " (1843)dan dilanjutkan pada tahap berikutnya yang berjudul " Principles of Political Economy " pada tahun 1848, " Essay on Lyberty " pada tahun 1859, " Thoughts on Parliamentary Reform "akhirnya mengantarkan pada suatu judul " Representative Goverment " pada tahun 1861, dan " Utilitarianisme " pada tahun 1863. Dia juga mengambil kebijaksanaan kepada istrinya, terutama dari sudut kehidupan untuk perbaikan sikap yang dia dukung. Setelah kematiannya (istri) Mill mengatakan: kenangan kenangan dia padaku adalah suatu agama dan pekerjaan baiknya adalah merupakan jumlah yang berharga " saya melakukan segala usaha dalam rangka untuk mengatur kehidupanku ". (Robert Maynard Hutchins, V.43, 1986 : 264).

B. Makna Kebahagiaan Menurut John Stuart Mill

Berbicara masalah kebahagiaan menurut pandangan John Stuart Mill, mau atau tidak mau akan terkait dengan aliran Utilitarianisme. Karena pandangan John Stuart Mill masalah kebahagiaan ini, tergolong sebagai aliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, bahkan John Stuart Mill sendiri adalah salah satu tokoh yang terpenting dalam Utilitarianisme.

Utilitarianisme bila kita telusuri lebih lanjut, maka akan kita temui aliran Hedonisme dan eudaemonisme-nya Aristotales. Hedonisme adalah aliran yang dibangun oleh Epikurus (341 - 270 SM.), yang berpendapat bahwa berdasarkan pengalaman watak manusia menghendaki pada kesenangan (manusia pada hekekatnya mencari kesenangan-kesenangan). Hedonisme ialah suatu teori yang mengatakan bahwa kenikmatan atau akibat-akibat yang nikmat dalam dirinya mengandung kebaikan. Namun perlu diperhatikan ada bermacam-macam corak dalam hedonisme. Teori yang mengatakan bahwa manusia " dalam kenyataannya " mencari kenikmatan, disebut Hedonisme psikologis, dan teori yang mengatakan bahwa manusia " seharusnya " mencari kenikmatan, dinamakan Hedonisme etis. Juga mungkin manusia akan berpendirian, bahwa yang seharusnya kita usahakan ialah kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi diri sendiri, faham ini disebut Hedonisme egistis. Sedangkan sebagai lawan Hedonisme egoistis adalah hedonisme altruistis atau Utilitaria - nisme, yang mengatakan bahwa satu-satunya prinsip kesusilaan ialah kebahagian yang sebesar mungkin bagi jumlah manusia yang sebanyak mungkin. (Louis O. Kattsoff, 1992 : 359). Pendapat yang terakhir inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di suarakan oleh John Stuart Mill.

Para filosof sepakat bahwa tujuan akhir yang diingin - kan oleh manusia adalah kebahagiaan. Tujuan itu harus merupakan kebaikan-kebaikan, sedangkan tujuan akhir adalah kebaikan tertinggi, yang oleh filsafat disebut Summum Bonum. Summum bonum itulah kebahagiaan yang diinginkan oleh manusia atau yang dapat dicapai oleh manusia. Menurut John Stuart Mill yang dinamakan kebaikan tertinggi atau summum **bonum** itu adalah utility (manfaat). Sedangkan yang dinamakan manfaat ialah suatu kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar - besarnya. (Hasbullah Bakry, 1992 : 94).

Pada dasar moral utility yakni prinsip kebahagiaan ter tinggi, yang berpendapat bahwa tindakan-tindakan itu benar dalam proporsi demi mencapai kebahagiaan, tindakan-tindakan itu salah demi mengurangi kebahagiaan. Ke bahagiaan yang dikehendaki adalah kesenangan dan sepi dari rasa sakit, dan tidak bahagia adalah merasakan rasa sakit serta mengurangi kesenangan. Utilitarianisme berusahaha mengembangkan kesenangan dan kebahagiaan, dan kegunaan dapat dilambangkan dengan kesenangan atau kebahagiaan. Oleh sebab itu sama saja dengan aliran hedonisme dan eudaemonisme. (Idris Yahya, 1983:58). Jadi aliran utilitarianisme berlatar belakang dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran hedonisme dan eudaemonisme.

Utilitarianisme adalah termasuk etika teleologis,yakni etika yang mendasarkan tindakan pada tujuan atau akibatnya. Etika teleologis dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

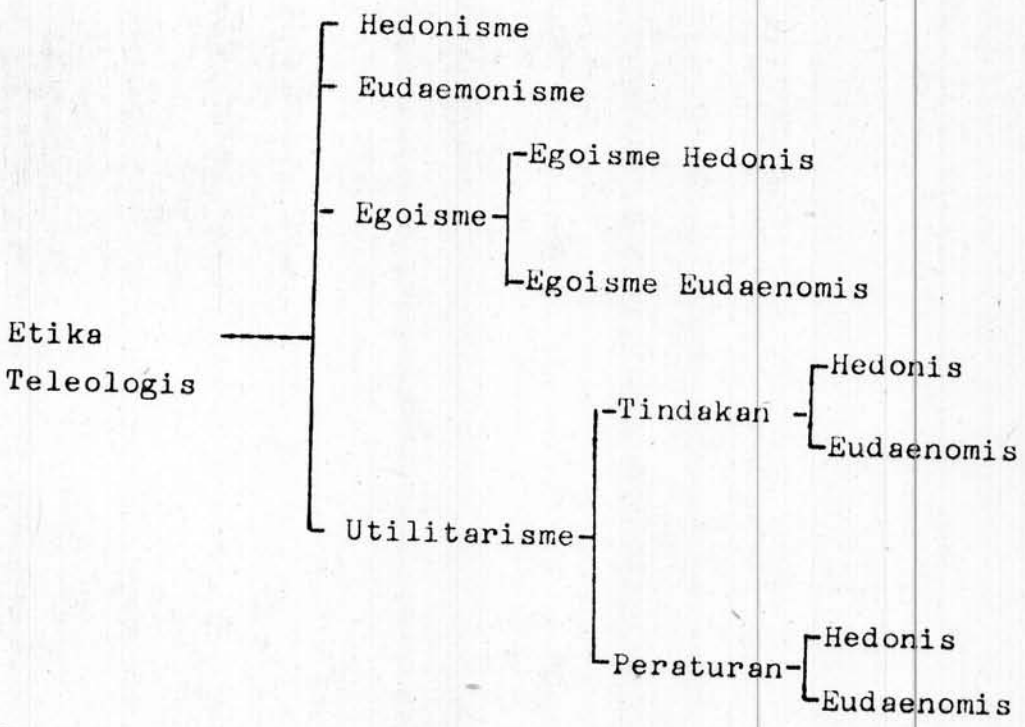

Skema diambil dari :

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 5, hal. 208.

Menurut John Stuart Mill, bahwa segala perbuatan itu tidak mempunyai nilai tersendiri, melainkan kepada manfaat atau kelezatan yang diperolehnya. Yang dimaksud dengan manfaat adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya (Utility is happiness

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

for the greatets number of sentient being). Jadi kebahgiaan itu haruslah dirasakan oleh orang banyak, baik di dalam masyarakat dunia, suatu negara maupun pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Jeremy Bentham (1748-1832) melihat bahwa kebahagiaan itu serupa dalam sifatnya, dan sama dalam macam dan jenisnya. Dia hanya mengakui adanya perbedaan kelezatan dalam jumlah, dalam arti bahwa ada suatu perbuatan yang mengandung nilai kelezatan yang lebih besar dan ada suatu perbuatan yang nilai kelezatannya lebih kecil. Jadi manusia harus melihat yang mana dari kedua kelezatan yang mempunyai nilai lebih besar. Menurut John Stuart Mill bahwa kebahgiaan itu bukan hanya berbeda dalam jumlah, ia berkata " sungguh kelezatan itu, sebagaimana beda dalam jumlah, berbeda juga dalam keadaannya ". Perkataan John Stuart Mill itu, berarti bahwa kelezatan itu bermacam-macam. Sebagaimana suatu kelezatan itu melebihi lainnya dalam besarnya, demikian juga melebihi yang lainnya disebabkan mulianya, seperti kelezatan jiwa ada kelebihannya dibanding dari kelezatan tubuh. (Ahmad Amin, 1991 : 101).

Perbedaan kebahagiaan manusia itu, dibedakan menurut alam pikirannya dan dimana dia hidup. Kebahagiaan orang bodoh berbeda dengan kebahagiaannya orang pandai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan seorang sopir di Jakarta, berbeda dengan kebahagiaan seorang sopir yang ada di Surabaya. Karena Surabaya dan Jakarta berbeda keadaannya, cuacanya dan lain-lainnya pun berbeda. Oleh karena itu bila mana alam kehidupan manusia itu sempit, maka dalam menghasilkan kelezatan lebih mudah. Dan bila mana alam kehidupan manusia lebih luas, maka akan lebih sukar akan mendapatkan kelezatan. Dalam hal ini John Stuart Mill mengatakan bahwa seseorang yang menghendaki kelezatan yang rendah, mendapat kesempatan yang luas untuk memenuhi kelezatanitu. Sedangkan orang yang lebih tinggi, akan merasa bahwa segala apa yang terjadi didalam dunia ini adalah kurang dan tidak memenuhi maksudnya, akan tetapi ia sudah terbiasa memikul kekurangan itu, bila dapat terpikul dan tidak iri hati terhadap orang yang tidak berasa kekurangan, karena orang yang tidak merasakan kekurangan adalah tidak mengetahui kebaikan yang lebih besar. Jadi orang yang tidak puas itu lebih baik dari pada menjadi babi yang rela, menjadi semacam Socrates lebih baik dari pada menjadi seorang yang dungu yang puas.(Idem : 102).

Menurut John Stuart Mill, utility adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya. Di sini mempunyai arti bahwa kehidupan sosial adalah sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang wajar, yang harus dimenangkan terlebih dahulu, sebab kehidupan sosial adalah suatu kekuatan dari individu-individu yang bersatu yang tidak mementingkan - diri-sendiri. Maka kemanfatan mempunyai dampak positif yang jelas bagi individu maupun seluruh umat. Dengan demikian dampak positif yang jelas itulah yang merupakan tujuan hidup manusia atau dengan rumusan " Utility is happiness greatest number of sentient individual happiness and social happiness " (manfaat itu ialah kebahagiaan untuk sejumlah manusia yang sebesar-besarnya, adalah kemanfaatan untuk perorangan dan kemanfaatan untuk masyarakat). Apabila ada pertentangan antara happiness perorangan dan happiness sosial, maka haruslah dimenangkan happiness sosial, misalnya seperti Sacrifice (pengorbanan) yang mengalahkan pada kesenangan pribadi demi kesenangan orang lain, juga merupakan tindakan morality, maka menurut John Stuart Mill, pengorbanan yang baik ialah pengorbanan yang dapat mencapai utility, sedangkan yang lain ialah sia-sia saja. (Artani Hasbi, 1989 : 53).

John Stuart Mill dalam karangannya " Utilitarianism ", mengakui adanya kuantitas yang diberikan oleh Bentham, Mill menyadari bahwa usaha kalkulasi dari Bentham itu tidak dapat berhasil, ia memasukkan unsur baru ke dalam perhitungan, yaitu unsur kualitas, disamping unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantitas. Dalam teori memang sulit sekali membandingkan nilai-nilai yang berlainan secara kualitatif, akan tetapi dalam praktek hidup sehari-hari biasanya kita dapat kurang lebih memastikan, baik bagi kita sendiri maupun baik bagi orang lain yang kita kenal. Karena yang baik dan buruk sangat tergantung dari situasi. (Franz von Magnis, 1985 : 95).

Utilitarianisme pernah mendapatkan serangan-serangan, bahwa ajaran utilitarianisme hanya baik untuk babi, karena aliran ini mengutamakan kepancaindraan. John Stuart Mill menjawab, bahwa orang yang mengecam inilah yang sebenarnya merendahkan alam manusia kepada tingkatan babi, karena memandang manusia itu hanya dapat bergembira dengan perasaan-perasaan senang yang sesuai bagi seekor babi. Sebab manusia yang berakaltidak puas dengan rasa senang seperti babi, tetapi akan mencari rasa senang pada kecerdasan, perasaan, khayalan yang lebih tinggi tingkatannya dari rasa senang saja. Manusia yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi dapat mencapai rasa senang yang tinggi pula. Kesenangan batin lebih tinggi tarafnya dari pada kesenangan badaniah. Segi kualitas dari persaan inilah yang merupakan sumbangan John Stuart Mill pada segi kuantitas Jeremy Bentham. (Muh. Said, 1980 : 83).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai tujuan tertinggi ialah mencapai kehidupan yang bebas dari kesusahan dan penuh dengan kesenangan-kesenangan dipandang dari sudut kualitas maupun kualitas. Dan sebagaimana diketahui bahwa aliran ini banyak mempengaruhi terhadap pembentukan peraturan-peraturan masyarakat. Kalau orang mau mengadakan peraturan, maka orang akam melihat apakah sesuai dengan dasar happines jumlah terbesar dari masyarakat atu tidak. Dengan demikian, teori Mill dapat membawa kepada hal-hal yang nilainya lebih tinggi. Sebab yang menjadi ukuran baik buruknya suatu perbuatan, bukan happiness untuk jumlah terbesar, tetapi untuk jumlah yang sebesar-besarnya.

Pendapat Mill (utilitarianisme), sesuai dengan sebagian dasar etika islam, yaitu hadits nabi SAW. :

خير الناس انفعهم للناس (الحديث)

" Sebaik-baik orang ialah yang lebih memberi manfaat kepada orang lain ". (As Suyuthi, II, 19 : 13).

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah dismpulkan bahwa makna kebahagiaan menurut John Staurt Mill mengandung beberapa rumusan, sebagai berikut :

1. Utility ialah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya, rumusan ini juga merupakan tujuan bagi etikanya Mill.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kebahagiaan yang dikehendaki ialah memperkaya rasa senang dan sepi dari rasa sakit. Tidak bahagia itu adalah merasakan rasa sakit dan mengurangi rasa senang.
3. Prinsip moralnya yaitu, tindakan-tindakan itu benar apabila dalam proporsi demi mencapai kebahagiaan, dan tindakan-tindakan itu dikatakan salah apabila demi mengurangi kebahagiaan.
4. Hedonis Calculu, yaitu menghitung-hitung rasa se - nang dengan rasa sakit. Dalam penjumlahan apabila banyak rasa senangnya maka itulah yang harus dilaku kan, dan apabila banyak rasa sakitnya maka harus ditinggalkan. Ini berarti di lihat dari unsur kwan- titatif saja. Di samping Kwantitatif harus ada unsur kwalitatif agar usaha kalkulasi dapat berha- sil dengan tepat. Kwalitatif itu antara lain, yaitu kemulyaan, keadaan dan lain-lain.

ooOoo

C. Konsepsi Jalan Mencapai Kebahagiaan

Orang yang baik adalah terletak pada perbuatan yang baik. Perbuatan yang dikatakan baik, adalah terletak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada akibat-akibat dari tindakan itu. Akibat dari tindakan harus merupakan manfaat. Manfaat itu adalah kebahagiaan untuk manusia yang sebanyak-banyaknya. kebahagiaan yang dikehendaki adalah sekaya-kayanya dalam kesenangan dan sepi dari rasa sakit. Untuk menentukan kebahagiaan adalah dengan mengitung-hitung dengan cermat rasa senang dan rasa sakit sebagai hasil suatu perbuatan untuk kemudian mengurangi jumlah rasa sakit dari pada rasa senang. Dalam penjumlahan rasa senang dan rasa sakit, haruslah dimasukkan unsur kwalitas dan kwantitas.

John Staurt Mill menerima pendapat Jeremy Bentham tentang hedonistic calculus. Sebagai manusia, sikap etis yang wajar ialah menghitung-hitung dengan cermat rasa senang dan jumlah rasa sakit, sebagai hasil suatu perbuatan untuk kemudian mengurangi jumlah rasa sakit dari-pada jumlah rasa senang. Perhitungan jumlah rasa senang dan jumlah rasa sakit (hedonistic calculus), dapat dilakukan Bentham melihat tujuh unsur atau dimensi rasa sakit atau rasa senang, yaitu :

1. Intensity (kuat lemahnya perasaan sakit atau senang);
2. Duration (lama atau pendeknya waktu berlakunya rasa senang);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Certainty (Kepastian timbulnya rasa perasaan itu)
4. Propinquity (Dekat atau jauhnya dalam waktu terjadinya perasaan itu);
5. Fecundity (Kemungkinan perasaan itu diikuti oleh perasaan yang sama);
6. Purity (Kemurnian, tidak bercampurnya dengan perasaan yang berlawanan);
7. Extent (Jumlah yang terkena perasaan itu).

(Achmad Charris Zubair, 1990 : 116).

Dari unsur pertama sampai yang keenam, yaitu mengenai perbuatan yang menimbulkan rasa senang atau rasa sakit dari orang seorang. Tetapi unsur yang ketujuh adalah khusus mengenai orang lain yang tekena oleh rasa senangsebagai akibat dari perbuatan seseorang. Dengan unsur ketujuh ini etika yang individualistik berubah menjadi yang sosial sifatnya. (Muh. Said, 1980 : 82).

Dengan demikian, " hedonistic calculus " dari Bentham, dapat memberikan sumbangan dasar matematik pada etika, untuk menentukan jalan mana yang harus dipilih demi mencapai kebahagiaan yang diinginkan itu.

Dalam ketujuh unsur tersebut, kita bisa menghitung jumlah rasa senang atau rasa sakit, atau jumlah dari rasa senang dan rasa sakit. Dalam penjumlahan itu bisa di terapkan pada individu-individu atapun masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haruslah disadari bahwa dari ketujuh unsur pada hedonistic calculus yang diberikan Bentham, hanya mempengaruhi pada penjumlahan besar-kecilnya rasa sakit dan rsa senang sebagai hasil suatu perbuatan untuk kemudian mengurangi jumlah rasa senang dari pada rasa sakit-itu. Hal ini bisa saja perbuatan suatu binatang untuk di masukkan pada hedonistic calculus itu. Sebab binatang juga punya rasa senang dan rasa sakit, bisa pula diperhitungkan jumlah rasa senang dan rasa sakitnya.

Ahmad Amin menerangkan dengan jelas tentang hedonistic calkulus ini. Dan dia lebih jauh dapat mengumpamakan : Kalau kita mempunyai tiga perbuatan a, b dan c, sedang a menimbulkan kelezatan dengan angka 8 dan kepedihan dengan angka 2, b menimbulkan kelezatan dengan angka 7 dan kepedihan dengan angka 3, dan c menimbulkan kelezatan dengan angka 5 dan kepedihan dengan angka 2. Kesemuanya ternyata bahwa perbuatan-perbuatan itu kelezatannya lebih berat dari pada kepedihannya, akan tetapi si pembuat itu harus melakukan perbuatan a. Apabila melakukan b dan c dan meninggalkan a, maka perbuatannya itu buruk, meskipun kelezatan b dan c lebih banyak dari kepedihannya. Untuk menyatakan lebih teliti dapat kami katakan: Perbuatan itu menjadi baik, bila si pembuat itu tidak dapat melakukan sebagai gan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinya suatu perbuatan lain yang besar kelezatannya. (Ahmad Amin, 1991 : 97). Wajiblah bagi si pembuat perbuatan, di kala menghitung buah perbuatannya, jangan berat sebelah kepada dirinya, tetapi harus menjadikan sama antara kebaikan dirinya dengan kebaikan orang lain. karena azas dari aliran Bentham dan John Stuart Mill adalah kebahagiaan yang sebesar-besarnya, dan kebahagiaan itu untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya pula.

Telah di katakan tadi bahwa teori hedonistic calculus hanya mengenai penjumlahan besar-kecilnya rasa senang dari pada rasa sakit, hal ini adalah hanya ada unsur kuantitatif saja. John Sturt Mill datang untuk menyempurnakan teori hedonistic calkulus ini. Dia datang dari situasi yang tidak banyak berbeda dengan Bentham, maka John Stuart Mill dipengaruhi oleh pemikiran orang tuanya, yang telah memberikan sumbangannya pada bidang psikologi dan ingin menjadikan anaknya sebagai seorang filosof, kendatipun pendapat John Stuart Mill, ada perbedaan dengan orang tuanya pada bidang psikologi. Namun kedua orang dari anak dan bapak ini telah mambentuk satu aliran dalam psikologi yang dinamakan - aliran " Asosiasionisme ".

Sebagai ciri khas etika yang dibangun John Stuart Mill

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penambahan pada teori hedonistic calculus itu, ialah unsur " kualitatif ", disamping unsur kuanti - tatif dari Bentham. Unsur kualitas ini harus juga di- perhitungkan dengan sedalam-dalamnya, unsur ini juga yang membedakan kesenangan binatang dengan manusia. O- leh karena itu, Mill menggunakan unsur ini sebagai ja- waban terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa etika utilitarianisme hanya pantas untuk babi.

Kalau menurut Bentham, unit-unit kesenangan dan kepe- dihan bisa dihitung secara aritmatik, dan bahwa etika bisa dibuat menjadi ilmu eksakta, Mill mengatakan bah- wa kesenangan itu berbeda dalam kualitas, dan juga berbeda dalam kuantitas. Dan bahwasanya ada kesenangan yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Tujuan per- buatan manusia dan ukuran moralitas adalah hidup bebas dari kesedihan, dan sekaya-kayanya dalam kesenangan, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Serta kebaji- kan tidaklah berlawanan dengan kebahagiaan, kebajikan adalah salah satu unsur yang membuat bahagia. Apabila sistem Bentham lebih bersifat egoistis, pada John Sturt Mill hedonisme menjadi altruistis. (W. Poespprodjo, 1988 : 47).

ooOOoo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hubungan Kebahagiaan Dengan Kehidupan Sosial

Utilitarianisme menilai baik-buruknya suatu perbuatan atas dasar besar-kecilnya manfaat yang ditimbulkannya bagi manusia. Sebagai akibat dari pendirian etika ini, maka segala tingkah laku manusia selalu diarahkan kepada pekerjaan yang membuahkan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hubungan ini John Stuart Mill menerangkan tentang utility yang dikehendakinya : " Utility is happiness for the greatest number sentiment being " (kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya). Dengan demikian, tujuan aliran ini ialah mencari kesempurnaan hidup sebanyak mungkin baik dari segi quality maupun dari segi quantity. Jadi tujuannya adalah kebahagiaan (happiness) orang banyak. Pengorbanan misalnya dipandang baik jika mendatangkan manfaat, lain dari pada itu hanyalah pengorbanan sia-sia belaka. (Hamzah Ya'qub, 1991 : 44)

Pengaruh dari etikanya Mill dalam masyarakat sangatlah banyak, misalnya dalam menentukan peraturan masyarakat. Apabila orang akan mengadakan peraturan, maka orang akan melihat, apakah peraturan itu sesuai dengan dasar happiness jumlah terbesar dari masyarakat atau tidak. (Hasbullah Bakry, 1992 : 94). Dalam hal ini berarti mengutamakan kebahagiaan-kebahagiaan masyarakat ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dahulu. Juga meningkatkan kesempurnaan hidup pada suatu masyarakat, bahkan seluruh dunia. Maka diharapkan lembaga perundangan hendaknya menyesuaikan dengan kebahagiaan setiap orang dengan kebahagiaan semua orang, sehingga setiap orang dikembangkan untuk kepentingan umum. Bila tidak mempertimbangkan kepentingan umum, maka terjadilah apa yang dinamakan pemberontakan, demontrasi, atau hal-hal lain yang bercorak tidak setuju.

Dengan prinsip utility, maka akan ada penghomatan terhadap hak-hak asasi, hak kemerdekaan setiap orang yang untuk seluruh orang, seluruh manusia yang ada di dunia ini. Maka bagi John Stuart Mill berpendapat bahwa penghidupan sosial adalah suatu yang wajar bagi manusia. Antara perhatian seseorang dan penilaian masyarakat tidak ada perbedaan yang jelas. Persoalan sosial merupakan tenaga yang kuat yang semakin meningkat kalau orang bertambah maju. Kalau orang bekerja sama di dalam masyarakat sebagaimana mestinya, perhatianpun akan menjadi sama, sebab mereka sadar bahwa perhatian orang lain menurut hakekatnya berada dalam keadaan selaras dengan perhatian orang seorang. (.. Muh. Said, 1980 : 84).

Dalam perkembangan selanjutnya, etika utilitarianisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibedakan dengan dua macam, yaitu utilitarianisme tindakan dan utilitarianisme peraturan:

1. Utilitarisme tindakan, kaidahnya dapat dirumuskan " Bertindaklah sedemikian rupa sehingga setiap tindakan menghasilkan suatu kelebihan akibat baik di dunia dari pada akibat buruk ".
2. Utilitarisme peraturan, kaidahnya dapat dirumuskan: " Bertindaklah selalu sesuai dengan kaidah yang penerapannya lebih menghasilkan akibat baik didunia dari pada akibat buruk ". Kaidah kedua ini, tidak hanya melihat akibat tetapi juga mendasarkan pada aturan umum. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, V, 1989 : 209).

Pada zaman ini, kita melihat banyak berdiri lembaga-lembaga sosial, organisasi-organisasi sosial. Lembaga penyantun anak yatim, di mana ia menghidupi dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan anak yatim tersebut. Semua yang dilakukan oleh lembaga itu adalah berguna bagi anak-anak yang membutuhkan pengasuhan maupun pendidikkan. Barangkali ada orang yang mengatakan bahwa panti asuhan anak yatim adalah hanya berguna bagi anak itu sendiri, yang sebagai donatur tidak memerlukan kemanfaatan dari perbuatannya itu. Orang yang menyatakan ini mungkin tidak melihat, bahwa suatu tindakan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti didasari dengan motif-motif tertentu. Ada yang didasari dengan pekerjaannya, dengan menjadi donatur karier seseorang akan meningkat, karena orang melihat bahwa dialah yang pantas menduduki ini atau itu, atau paling tidak donatur itu merasa bangga dengan perbuatannya itu.

Kita melihat lebih jauh lagi dengan berdirinya P.B.B., P.B.B. sangatlah bermanfaat bagi seluruh umat manusia di dunia, dengan misi perdamaiannya, pembelaan hak asazi dan lain-lainnya. Dengan pedamaian itu manusia akan mendapatkan kebahagiaan untuk bernegara, hidup tentram tidak ada peperangan dan lain sebagainya. Sedang orang yang menjadi policy dalam organisasi P.B.B. paling tidak akan mendapatkan pekerjaan yang layak untuknya.

Orang-orang pada waktu sekarang ini banyak yang mendirikan bàai kesehatan untuk orang-orang yang sakit dan memberikan pendidikan kepada orang-orang yang terpenjara, dan mereka berpendapat bahwa perbudakan itu dilarang. Orang sekarang menganggap baik dalam perbuatan itu, sebagaimana orang-orang dahulu menganggap baik dalam pebuatan yang mereka lakukan, sedangkan orang-orang yang akan datang tentu lebih tinggi bentuk perhubungannya dan lebih baik organisasinya. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain berkat dari adanya etika utilitarianisme, yang sifatnya universal. Karena yang menjadi norma moral bukanlah akibat-akibat baik bagi si pelaku sendiri saja melainkan akibat-akibat baik di seluruh dunia. Kita harus memperhatikan kepentingan dari semua orang, yang akan terpengaruh oleh tindakan kita termasuk diri kita sendiri. (Franz Von Magnis, 1985:94).

Seperti halnya di dalam buku filsafat ensie, bahwa utilisme sudah ada sejak zaman dahulu (para Sophis - pada zaman Socrates sudah menyebar), tetapi baru pada abad tekhnik sekarang ini, aliran ini berkesempatan - mempengaruhi jiwa orang banyak. Lain dari pada itu di dalam pergerakan-pergerakan sosial dan politik zaman sekarang ini, orang memperaktekkan ajaran ini tanpa sembunyi-sembunyi (terang-terangan). (H. de Vos, IT, 1958 : 111).

Kebahagian, menurut Tolstoy adalah ada dua, yaitu : Kebahagiaan yang dicari untuk dirinya sendiri, dan kebahagia yang berguna bagi masyarakat. Kebahagiaan yang berguna bagi masyarakat inilah kebahagiaa sejati. Kebahagiaan yang sejati itulah yang patut oleh orang yang cukup prikemanusiaan. Kebahagiaan itu sendiri tidak akan tercapai kalau tidak melalui kebahagiaan untuk pergaulan hidup lebih dahulu. Sebab itu hendaklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan untuk bersama dijadikan pokok, dan kebahagiaan untuk diri sendiri untuk dijadikan ranting. Orang yang menuntut kebahagiaan semata-mata untuk diri sendiri (seseorang), niscaya akan tersisih dari masyarakat dan kadang-kadang terbit huru-hara si sendiri itu dengan si orang banyak. Dengan sendirinya bukan lagi bahagia yang didapatnya, hanyalah semata - mata kehinaanyang terpisah dan terbuang. Dengan sendirinya dia lari dari bahaya mengejar bahagia. Tetapi hasilnya diameninggalkan bahagia dan menuju bahaya. Sebab itu tiap-tiap orang yang menginginkan kebahagiaan hendaklah takluk kepada perintah fikiran yang waras, akal yang sempurna dan pengalaman yang jitu. Senantiasa riwayat menjadi saksi bagaimana kejatuhan yang diperoleh orang yang menuntut kebahagiaan buat badan sendiri. Kemudian dilihat pula pergaulan hidup manusia, nyatalah bahwa bahagia bersama untuk menjadikan kebahagiaan tiap-tiap seseorang. Semua manusia tidaklah hidup sendiri, kalau tidak bertolong-tolongan, bantu-bantuan diantara satu sama lain. Walau bagaimanapun, tidaklah manusia akan mendapat kebahagiaan untuk dirinya seorang jika tidak dipertalikan lebih dahulu dengan kebahagiaan masyarakat. (Hamka, 1988 : 23-24). Tolstoy tidak mengakui kebahagiaan yang hanya diperoleh untuk diri sendiri. Ia memandang kebahagiaan seperti itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada, sebab penghidupan antara satu manusia dengan manusia lain tidak dapat diputuskan.

Demikian-lah penjelasan dan pandangan kebahagiaan menurut John Stuart Mill, kebahagiaan dalam bentuknya yang lebih mengarah pada azas manfaat, yang dirasakan sebagian besar dari seluruh umat manusia, sebagai akibat dari tindakan mereka, dan kemaslahatan di dunia pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id